



## Masyarakat Multikultural: Harmoni Antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo

Nur Chusnaini<sup>(1)</sup>, Danang Purwanto<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>1</sup>nrchusna@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>mdpur@staff.uns.ac.id

### Abstract

Multicultural societies with religious differences often lead to varying behavioral patterns and attitudes among people, shaped by the teachings of respective faiths. These differences can sometimes result in conflicts within the community. This study aims to examine how harmonious relationships between Muslims and Cristian are established, , developed, maintained, and internalized by the community in Prenggan village, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo. The research employs a qualitative method observation and in-depth interviews, through the stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. while secondary data were obtained from literature, for comparison with previous research, to support the result of this study. The findings indicate that maintaining harmony between Muslim and Cristians requires active contributions from individuals, families, religious leaders, the government, and the broader community. Social harmony is not a spontaneous condition but the result of a deliberate and continuous social construction process. This success has created a peaceful environment marked by mutual respect despite religious differences whitin the community

**Keywords:** Harmony, Religion, Social Conctruction.

### Abstrak

Masyarakat multikultural dalam perbedaan agama menjadikan perbedaan pola perilaku dan sikap masyarakat sesuai dengan ajaran masing-masing dari agama yang dapat memunculkan perselisihan dalam bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan harmoni antarumat Islam dan Kristen dibangun, dibentuk, di pertahankan dan dihayati oleh masyarakat Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan melalui tahap analisis data yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan . Sumber data primer diperoleh dengan cara observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literasi untuk perbandingan penelitian sebelumnya, sehingga bisa mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat dalam menjaga harmoni antarumat Islam dan Kristen memerlukan kontribusi aktif dari individu, keluarga, tokoh agama, pemerintah dan masyarakat. Harmoni masyarakat bukanlah kondisi yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang diusahakan dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menciptakan lingkungan yang damai dan penuh rasa saling menghormati di tengah perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Harmoni, Agama, Konstruksi Sosial

Received : 02-12-2024 ; Revised: 20-12-2024 ; Accepted: 21-12-2024



## **Pendahuluan**

Keanekaragaman budaya dan agama adalah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan keragaman tersebut, Indonesia disebut dengan negara multikultural yang memiliki beragam etnis, ras, suku dan agama. Masyarakat multikultural merujuk pada kelompok masyarakat yang terdiri dari beragam komunitas sosial dan budaya, dengan perbedaan dalam sistem, nilai, serta cara berorganisasi (Bintang & Warsono, 2021). Keberagaman agama dapat melahirkan konsep multikulturalisme, dimana individu dapat menghargai kepercayaan atau keyakinan orang lain tanpa harus menyetujui seluruh aspek dari agama tersebut. Multikulturalisme lebih bertujuan untuk mengekspresikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama masing-masing (Bahtiar, 2020). Masyarakat yang multikultural sangat memerlukan toleransi yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan kerjasama yang baik untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam masyarakat yang tertib dan dinamis, setiap individu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan nilai serta norma sosial yang berlaku. Masyarakat yang harmonis merupakan suatu kondisi kehidupan yang teratur dan dinamis untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat (Khoiruzzadi & Dwi Tresnani, 2022). Tujuan kehidupan masyarakat yang harmonis dapat dicapai ketika anggota masyarakat merasa kebutuhan mereka saling terpenuhi dan menghasilkan sebuah kesepakatan dalam menentukan nilai dan norma yang berlaku. Harmonisasi menjadi sangat penting, terutama dalam masyarakat dengan berbagai etnis, ras, suku dan agama.

Agama menjadi pedoman untuk mengajarkan kasih sayang dan perdamaian antar manusia (Alimuddin et al., 2023). Dalam setiap agama memberikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki pola perilaku dan sikap yang berbeda-beda. Seseorang yang mengamalkan ajaran agamanya dengan berbuat baik kepada sesama merupakan bentuk tindakan nyata dalam pelaksanaan ajaran agamanya pada kehidupan sosial. Setiap agama berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sosialnya, karena mengajarkan berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Musa, 2021). Agama yang resmi diakui oleh bangsa Indonesia yaitu : Katholik, Buddha, Kristen, Islam Hindu, dan Konghucu. Perbedaan agama ini memberikan ajaran yang berbeda pula, sehingga menghasilkan sikap, perilaku, dan tindakan yang berbeda oleh setiap individu. Kehidupan masyarakat yang diiringi perbedaan seperti ini membutuhkan sikap saling toleransi dan saling menghargai dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis (Fibry Jati Nugroho, 2022).

Keragaman agama yang hidup secara berdampingan sangat rentan menimbulkan banyak permasalahan. Keberadaan beragam individu yang memiliki perbedaan berbagai kepercayaan dan keyakinan, memberi pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika pemeluk agama cenderung menyebarkan ajaran mereka tanpa memperhatikan keberadaan agama lain, kecondongan hati seperti ini berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama (Rohmatika, 2018). Perbedaan dalam pemikiran dan praktik keagamaan dapat memicu perselisihan dan konflik, karena setiap kelompok memiliki pandangan tersendiri tentang ajaran agamanya, seringkali membandingkannya dengan agama lain, dan memberikan penilaian terhadap ajaran mereka sendiri maupun ajaran agama lain. Setiap individu atau kelompok cenderung memiliki pandangan tertentu tentang ajaran agamanya, membandingkannya dengan agama lain, dan memberikan penilaian baik terhadap agamanya sendiri maupun agama pihak lain (Natalia, 2016).

Fenomena masyarakat seperti demikian menjadikan masih ditemukannya permasalahan sosial akibat perbedaan agama. Seperti konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Cikawungading, Tasikmalaya. Masyarakat Kristen dalam wilayah ini memiliki tempat ibadah yang megah sehingga dikhawatirkan mengancam keberadaan masyarakat Muslim yang ada di wilayah ini. Rasa ketegangan menjadikan sebagian kelompok Islam melakukan pengrusakan terhadap tempat ibadah umat Kristen. Puncaknya masyarakat Islam membakar rumah serta tempat ibadah umat Kristen (Miharja & Hernawan, 2017). Peristiwa tersebut menunjukkan masih ditemukannya konflik sosial akibat tidak adanya toleransi dan menghargai dari perbedaan agama yang ada. Penelitian yang sama juga menyebutkan terjadinya permasalahan yang muncul akibat perbedaan lalu berkembang negatif sehingga menjadikan persoalan lain yang harus ditemukan upaya penyelesaiannya (Retnowati, 2018).

Permasalahan akibat perbedaan agama juga terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen di Papua. Puncak kerusuhan terjadi ketika Jemaat GIDI (Gereja Injil di Indonesia) di Tolikara melempar batu ke arah Mushola Baitul Mutaqin dan kios milik umat Islam di sekitarnya (Napitupulu, 2022). Konflik ini dipicu oleh ketidaknyamanan jemaat Kristen terhadap suara dari pengeras suara Mushola. Masyarakat Kristen juga mengirimkan surat peringatan untuk umat Islam. Persoalan antar agama seperti disebut di atas muncul akibat kurangnya toleransi, ketidakmampuan menerima perbedaan dan kurangnya sikap saling menghargai dalam pelaksanaan ibadah antarumat beragama. Perbedaan agama dapat memunculkan *stereotype* dari satu kelompok terhadap kelompok agama lainnya, yang dapat berpotensi memicu konflik atau permasalahan. (Krismiyanto & Kii, 2023)

Dalam penelitian lain menyebutkan tidak adanya konflik dalam kehidupan perbedaan agama namun belum menjelaskan upaya membentuk harmoni dari perbedaan agama. Topan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Vihara yang merupakan tempat ibadah umat Buddha, berdiri di tengah-tengah komunitas Muslim tidak menjadikan merasa saling terganggunya antarumat beragama (Topan, 2024). Dalam penelitian tersebut hanya menyebutkan hasil harmoni yang diciptakan. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji strategi masyarakat dalam menciptakan, membangun, dan memelihara kerukunan dan harmoni antarumat beragama yang terjalin kehidupan yang baik dan sehat secara berkelanjutan. Seperti halnya penelitian yang menyebutkan konflik yang terjadi akibat perbedaan agama pada mahasiswa rantau di Kota Malang, memberikan upaya untuk masyarakat pendatang yang berpotensi menimbulkan konflik (Nada et al., 2024). Namun pada penelitian ini berfokus memberikan strategi berbasis kehidupan masyarakat yang menetap sudah lama.

Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meskipun demikian, terdapat juga berbagai agama lain yang berkembang di wilayah ini. Sukoharjo merupakan bagian dari Solo Raya, yang pernah menjadi pusat studi mengenai radikalisme sosial dan keagamaan (Anwar et al., 2021). Sehingga bisa menjadi kemungkinan munculnya konflik dengan diskriminasi terhadap umat agama lain. Di Kabupaten Sukoharjo, ditemukan tempat ibadah umat Islam dengan umat Kristen yang saling berdekatan yaitu di Desa Prenggan, Kelurahan Sanggrahan, Kecamatan Grogol, Sukoharjo. Pengelolaan dua tempat ibadah yang berbeda dan masyarakat yang memiliki perbedaan agama dalam desa tersebut dapat saling hidup berdampingan dengan baik dan harmonis.

Dari beberapa penelitian yang telah menyebutkan permasalahan antar agama menunjukkan masih ditemukannya konflik akibat dari adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan, sehingga diperlukan strategi dalam menghadapi perbedaan yang hidup saling berdampingan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan sosial tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi masyarakat Desa Prenggan, Sanggrahan, Grogol, Sukoharjo dalam mempertahankan dan menjaga kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan agama yang hidup saling berdampingan. Sehingga diharapkan bisa menjadi acuan bagi masyarakat secara umum, dalam menghadapi perbedaan pada masyarakat multikultural untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik dan harmonis.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Prenggan, Sanggrahan, Kabupaten Sukoharjo. Pada desa ini memiliki masyarakat multikultural perbedaan agama Islam dan Kristen, yang ditemukan dua tempat ibadah yaitu Masjid dan Gereja yang berdekatan dan beroperasi dengan baik serta memiliki masyarakat yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam. Pendekatan studi kasus dilakukan untuk menggali suatu fenomena tertentu dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lokasi penelitian dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemerintah desa serta masyarakat dari masing-masing kelompok agama. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, sampai menghasilkan data yang mencapai tingkat kejenuhan (Huberman, et al, 1992). Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yang didapat dari sumber informan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh sumber referensi literatur seperti buku, jurnal ataupun data statistik yang relevan dengan penelitian ini. Data-data penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menjadikan informan sebagai sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan suatu kriteria tertentu yaitu masyarakat yang bertempat tinggal sejak lahir serta memiliki identitas asli penduduk Desa Prenggan, masyarakat dan tokoh agama dari masing-masing agama Islam dan Kristen, Masyarakat yang termasuk ke dalam struktur kepengurusan pemerintahan desa, serta masyarakat pemuda desa yang aktif dalam kegiatan di desa tersebut. Selanjutnya, diperlukan keakuratan data dengan melakukan uji validitas data. Uji validitas data dilakukan untuk mengecek data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti masyarakat desa, para pemimpin desa serta tokoh masing-masing agama.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

## Strategi Masyarakat Desa dalam Menjaga Harmoni antarumat Islam dan Kristen

Pertama, Ikut serta secara aktif dalam kegiatan Sosial dan Perayaan Hari Besar. Kegiatan sosial di Desa Prenggan merupakan pondasi penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Kegiatan sosial yang dilakukan secara gotong royong bukan hanya tradisi semata, melainkan budaya yang telah lama tertanam dan dilestarikan oleh masyarakat desa.

*“...banyak mbak disini kegiatan-kegiatan yang diikuti dari masyarakat, ngga memandang agama, semuanya ikut serta mbak, seperti kalau ibu-ibu ya ada rewangan kalo ada yang mantu, bahkan pernah yang punya hajatan orang Kristen tapi rewangannya di halaman masjid, semua ibu-ibu ikut, saling membantu, kegiatan lainnya seperti agutusan, acara arisan rutin, kumpulan bapak-bapak rutin, semuanya ikut serta saling mbantu...”* (sumber wawancara ibu NP).

Di Desa Prenggan, kegiatan sosial secara bergotong-royong ini melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang sosial. Kegiatan sosial yang ada meliputi kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, pertemuan ibu-ibu PKK, pertemuan bapak-bapak rutin bulanan, *rewang* (saling membantu) masyarakat yang sedang memiliki hajatan, jaga pos ronda malam dan lain-lain. Dalam setiap aktivitas tersebut, masyarakat saling bekerja-sama menyelesaikan pekerjaan bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan yang memperkuat ikatan sosial.

Kerjasama masyarakat juga dilakukan ketika ada perayaan Hari Nasional maupun hari besar keagamaan. Masyarakat menyambut dengan antusias datangnya Hari kemerdekaan Indonesia dengan menyiapkan berbagai perlombaan, kerja bakti, menghias dan membersihkan kampung yang diikuti oleh semua warga tanpa memandang perbedaan agama. Masyarakat membuat pertemuan rutin seperti, kumpulan bapak-bapak, kumpulan ibu-ibu PKK, rapat karang taruna dan lain-lain. Keterlibatan aktif masyarakat juga terlihat dalam perayaan hari besar agama. ketika umat Islam merayakan Idul Fitri atau Idul Adha komunitas Kristen turut membantu persiapan dan menjaga keamanan. Sebaliknya, saat perayaan Natal, umat Islam juga berperan menjaga keamanan. Semua warga berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dan harmoni.

Kegiatan sosial dan perayaan hari-hari besar ini menjadi simbol upaya masyarakat desa dalam memelihara harmoni dan kerukunan antarumat. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama warga desa menumbuhkan solidaritas, memperkuat toleransi dan menciptakan suasana damai.

Kedua, Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Sejak Dini. Masyarakat desa Prenggan memulai memberikan pendidikan multikultural yang paling dekat adalah melalui orang tua yang memberikan makna untuk menghargai dalam perbedaan kepada anak-

anak mereka mulai sejak dini. Dimulai dengan memberikan contoh yang baik dari para orang tua kepada para anak-anaknya seperti orang tua menunjukkan sikap ramah terhadap tetangga yang berbeda agama sampai ikut serta dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh antar agama. Sehingga secara tidak langsung anak akan memahami dan mengikuti.

“...dan hukum yang dianut dan diajarkan dari agama Kristen ini salah satunya itu kasih untuk sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri seperti itu dijelaskan dalam Alkitab kami...” (Sumber wawancara Bapak JP).

Pendidikan multikultural juga diterapkan dalam kegiatan ibadah keagamaan di masjid maupun di gereja. Para pemuka agama kerap menyampaikan pesan-pesan yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Karena setiap ajaran agama mengajarkan sikap menghargai atas perbedaan dari Umat Islam maupun Umat Kristen.

Upaya penting yang dilakukan masyarakat Prenggan adalah dengan menggerakkan peran pemuda melalui kegiatan sosial yang melibatkan semua golongan, salah satunya tradisi *sinoman*. Kegiatan ini, tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa harmoni di Desa Prenggan dapat terus dipertahankan dan menjadi warisan yang dijaga oleh generasi muda

Dengan adanya upaya mengimplementasikan pendidikan multikultural sejak dini, generasi akan tumbuh dengan kesadaran bahwa keberagaman suatu aset berharga, bukan ancaman Pendidikan multikultural di Desa Prenggan ini bukan hanya upaya jangka pendek, tetapi juga investasi bagi masa depan, dengan memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, kebersamaan dan saling menghormati akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan yang disampaikan melalui implementasi yang dilakukan orang tua secara langsung maupun pembelajaran melalui kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang sehat dan harmoni. Generasi muda dibekali dengan pemahaman dan keterampilan sosial yang membantu mereka menjaga keharmonisan ditengah perbedaan. Upaya ini juga digunakan untuk melestarikan harmoni yang sudah ada, dilanjutkan sampai masa kedepannya.

Ketiga, Prinsip *Budi Luhur-Luhuring Budi* Masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan yang saling melengkapi, sehingga tercipta hubungan saling membutuhkan. *Budi Luhur-Luhuring Budi* pada dasarnya merujuk pada nilai-nilai moral yang atau budi pekerti yang baik, yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai sikap dan tindakan positif. Konsep *Budi Luhur-Luhuring Budi* mencakup segala perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama dan peraturan

pemerintahan yang berlaku, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta selaras dengan norma-norma sosial di lingkungan masyarakat.

*“...ya kalau prinsipnya, kita itu kalo bisa menerapkan budi luhur luhuring budi, punya budi pekerti yang baik, di mulai diri sendiri, tidak egois, saling menerima dan menghargai, ada kerja bakti ya saling bantu, apalagi masyarakat Islam disini kebanyakan LDII, kan isu-isu jelek dari masyarakat secara umumnya, disini juga ada masyarakat yang kristen, yang jumlahnya lebih minoritas, lebih lagi tempat ibadahnya berdekatan, kan kalo gitu akan gampang muncul masalah, makanya dari masing masyarakat menghargai..”* (sumber wawancara bapak DA).

Prinsip *Budi Luhur-Luhuring Budi* bermula dari masyarakat Islam LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Masyarakat Islam LDII seringkali mendapat isu-isu negatif dari masyarakat tertentu. Namun isu tersebut direspon dengan baik oleh masyarakat setempat dengan menyaksikan secara langsung bahwa keikutsertaan secara aktif masyarakat Islam LDII dalam setiap kegiatan sosial. Sebaliknya masyarakat Islam LDII juga menerapkan sikap saling menghormati dan toleransi yang tinggi dengan adanya perbedaan agama yang ada. Setiap individu merupakan bagian terkecil dari lingkungan sosial, dimana interaksi sosial dimulai dari hubungan antar individu. Sehingga sangat diperlukan memulai menunjukkan budi pekerti yang baik melalui ucapan dan tindakan dari masing-masing individu. *Budi Luhur-Luhuring Budi* mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan ego, mampu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi ataupun kelompoknya sendiri.



**Gambar 1. Kedekatan Letak Tempat Ibadah Masyarakat Islam dan Kristen**

Penerapan *Budi Luhur-Luhuring Budi* di masyarakat diwujudkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. *Budi Luhur-Luhuring Budi* diterapkan oleh individu dengan memiliki sikap saling menghargai, toleransi yang tinggi, dan menghilangkan prasangka-prasangka negatif yang dapat memicu sikap antipati.

Keempat, Peran Tokoh Agama dan Pemerintah Setempat. Kontribusi aktif dari tokoh agama dan pemerintah setempat menciptakan kehidupan yang harmoni antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan. Para pemuka agama secara rutin menyampaikan pesan tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Mereka menegaskan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, dan perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi penghalang dalam menjalin hubungan yang harmonis, sebaliknya keberagaman harus dipandang sebagai kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Karena setiap agama juga menyampaikan ajaran untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, sehingga para pemuka agama memberikan pesan-pesan melalui ceramah ataupun secara langsung untuk membekali masyarakat tentang makna dari menghargai perbedaan. Melalui pesan-pesan tersebut, mereka mendorong masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan seperti itu, mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai mediator dalam membangun jembatan komunikasi anatar umat beragama

Pemerintah desa memiliki peran tak kalah penting dalam menjaga harmoni tersebut. Pemerintah luar Desa seperti Kelurahan, juga memberikan dukungan penuh dalam harmoni antarumat beragama di Desa Prenggan, yaitu terlihat tokoh agama Kristen yang melakukan kunjungan *silaturahmi* dengan tokoh agama lain maupun tokoh pemerintahan. Pemerintah desa secara aktif mendorong dan memfasilitasi berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan perayaan hari-hari besar menjadi sarana efektif untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, warga Desa Prenggan belajar menciptakan sikap saling bekerja sama, saling mendukung, dan merasakan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Dengan seperti itu, para tokoh agama dan pemerintahan tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan dan pemerintahan, tetapi juga sebagai mediator dalam membangun jembatan komunikasi antarumat beragama.

### **Analisis Konstruksi Sosial dalam Menjaga Harmoni Antarumat Beragama**

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi yang terus menerus dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat (Samuel, 2012). Dalam pandangan Berger, realitas sosial itu sendiri terbentuk melalui konstruksi

bersama yang dilakukan oleh anggota masyarakat melalui percakapan, interaksi, dan kesepakatan mengenai nilai-nilai, norma-norma, serta pandangan yang mereka anut. Realitas dan pengetahuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial atas kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh cara individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan dan pengetahuan yang dimilikinya (Sulaiman, 2016).

Dengan kata lain, apa yang kita anggap sebagai kenyataan dalam kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang objektif atau alamiah, melainkan sesuatu yang dibentuk, dipelihara, dan diubah melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat berfungsi sebagai tempat dimana individu-individu saling berinteraksi dan membentuk makna serta pengertian mereka tentang dunia sekitar (Hadiwijaya, 2023). Melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, individu atau kelompok menciptakan dan mempertahankan konstruksi sosial mereka. Interaksi ini menghasilkan makna-makna bersama yang kemudian diterima secara luas sebagai realitas objektif. Setiap individu memberikan interpretasi terhadap pengalaman sosial mereka, dan melalui proses komunikasi serta tindakan berulang, interpretasi ini menjadi dasar bagi terbentuknya struktur sosial yang diakui bersama. Konstruksi sosial menekankan adanya hubungan dialektis antara individu dan dunia sosial budaya. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger, 1996).

Teori konstruksi sosial melihat Harmoni antarumat Islam dan Kristen di Desa Prenggan ini terjadi bahwa hubungan yang harmonis tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui proses sosial yang melibatkan interaksi yang baik, kerja sama dan kesepahaman dalam mengartikan perbedaan antara kedua komunitas agama tersebut. Setiap pihak memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sebuah lingkungan yang damai, penuh rasa saling menghargai, dan mampu menerima perbedaan agama yang ada. Jika dilihat dengan teori konstruksi sosial, harmoni masyarakat di Desa Prenggan terjadi melalui tiga tahapan proses interaksi yaitu, Eksternalisasi, Obyektivikasi, dan Internalisasi.

**Tabel 1. Proses Konstruksi Sosial Membentuk Harmoni antarumat Islam Kristen**

<b>Proses interaksi</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Eksternalisasi	Penciptaan nilai harmoni, sikap saling menghargai dan prinsip <i>Budi Luhur-Luhuring budi</i>
Obyektivasi	Penerimaan Nilai dan norma lokal Aktif dalam kegiatan sosial
Internalisasi	Penghayatan nilai harmoni menjadi bagian dari kesadaran individu melalui Pendidikan keluarga dan keteladanan masyarakat

Eksternalisasi merujuk pada proses dimana individu atau kelompok masyarakat membentuk nilai-nilai sosial yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan bersama. Nilai-nilai tidak muncul secara instan, melainkan lahir dari berbagai pengalaman dan kebutuhan yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari. Salah satu bentuk eksternalisasi adalah penghargaan terhadap keberagaman. Masyarakat Desa Prenggan secara aktif mengembangkan norma-norma sosial yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Prinsip *Budi Luhur-Luhuring Budi* berfungsi sebagai pedoman moral yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama. Nilai-nilai ini diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya hubungan yang harmonis dan penuh toleransi. Pembentukan nilai harmoni juga melalui peran aktif para pemuka agama dan tokoh pemerintahan setempat. Para pemimpin agama dan pemerintahan menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam berbagai kesempatan seperti ceramah di masjid dan gereja ataupun melalui kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Obyektivasi merupakan tahap dimana nilai-nilai sosial yang telah dibentuk dalam masyarakat menjadi realitas objektif yang diterima secara luas dan diakui sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Desa Prenggan, proses ini tampak dalam berbagai aktivitas sosial dimana dapat mencerminkan nilai-nilai harmoni antarumat Islam dan Kristen sehingga menjadi realitas sosial setempat. Salah satu contoh obyektivasi pada masyarakat Desa Prenggan adalah pelaksanaan berbagai kegiatan sosial bersama. Tradisi seperti gotong-rotong, kontribusi aktif dalam perayaan hari besar nasional maupun hari raya keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi simbol dari nilai kebersamaan dan toleransi yang dipegang teguh. Keikutsertaan aktif dari seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang, mencerminkan realitas sosial yang sudah diterima dan dihormati bersama sebagai norma yang harus dijaga. Meskipun norma-norma sosial ini tidak selalu tertulis secara formal, norma ini telah menjadi kesepakatan bersama yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian norma dan nilai harmoni telah melembaga dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Prenggan.

Internalisasi adalah proses dimana nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dihayati secara mendalam oleh individu, sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari mereka. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui

pembelajaran dan pengalaman berulang yang terus-menerus. Pada masyarakat Desa Prenggan, internalisasi nilai harmoni antarumat beragama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui peran keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk internalisasi yang paling penting adalah melalui pendidikan multikultural di lingkungan keluarga sejak dini. Para orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antaragama kepada anak-anak mereka. Selain itu keteladanan dari masyarakat juga memainkan peran kunci dalam proses internalisasi. Warga desa berperan aktif mempraktekkan prinsip *Budi Luhur-Luhuring Budi* dalam interaksi sosial mereka, misalnya saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. melalui interaksi yang harmonis dan penuh empati, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial melihat bahwa harmoni yang tercipta di desa Prenggan merupakan hasil dari proses sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimana semua pihak dalam elemen masyarakat berperan secara aktif dalam membangun dan mempertahankan suasana harmonis antarumat beragama. Setiap elemen masyarakat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dimana perbedaan agama diakui dan dihargai sebagai dari keragaman yang ada. Proses ini tidak hanya sekedar mencegah konflik atau ketegangan, tetapi juga mengupayakan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kebersamaan dalam perbedaan. Dengan adanya upaya kolektif yang berkesinambungan ini, Desa Prenggan berhasil menciptakan sebuah komunitas yang damai, dimana setiap individu, merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang latar belakang agama. harmoni ini tercipta karena adanya kesadaran bahwa kedamaian dan kerukunan hanya dapat terwujud melalui usaha yang terus-menerus dan komitmen bersama dalam menjaga dan merawat hubungan antarumat beragama.

## **Kesimpulan**

Kehidupan masyarakat multikultural terdiri dari berbagai perbedaan, salah satunya yaitu perbedaan agama. Perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang hidup berdampingan memungkinkan munculnya ketegangan, sehingga diperlukan kondisi harmoni dalam menghadapi perbedaan di kehidupan bermasyarakat. Harmoni antara umat Islam dan Kristen di desa Prenggan merupakan hasil dari upaya bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, pemerintah, keluarga dan masyarakat itu sendiri. Setiap pihak memiliki peran yang sangat penting dalam

menciptakan sebuah lingkungan yang damai, penuh rasa saling menghormati, dan mampu menerima perbedaan agama yang ada. Beberapa cara yang dilakukan masyarakat dalam menjaga harmoni dalam perbedaan agama yaitu ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial dan perayaan hari besar, mengimplementasikan pendidikan multikultural sejak dini, prinsip *Budi Luhur-luhuring Budi* masyarakat, peran tokoh agama dan pemerintah setempat.

Keberhasilan dalam membangun harmoni tidak hanya sekedar terwujud dalam bentuk interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses sosial yang panjang dan terstruktur. Dalam proses ini, terdapat tiga tahapan penting yang saling terkait, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahapan pertama, eksternalisasi yaitu melibatkan penciptaan nilai-nilai bersama yang menekankan pentingnya toleransi, penghormatan, dan kerukunan masyarakat. Tahapan Kedua, obyektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat secara luas, menjadi norma sosial yang dianggap obyektif dan diakui bersama. Norma-norma ini kemudian menjadi pedoman dalam berinteraksi sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial maupun kehidupan keagamaan. Tahapan terakhir, internalisasi merupakan proses dimana nilai-nilai harmoni tersebut dijadikan bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Masyarakat tidak hanya memahami norma-norma yang ada, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harmoni yang tercipta di Desa Prenggan bukanlah hasil dari kebetulan atau spontanitas, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Proses ini menciptakan sebuah lingkungan yang penuh rasa saling menghormati, mengakui perbedaan, dan mendukung terciptanya kedamaian di tengah keberagaman agama.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian ini, upaya menjaga harmoni pada masyarakat multikultural seperti perbedaan agama perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan, karena kerukunan antarumat beragama memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Bagi masyarakat Desa Prenggan ataupun masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran berharga untuk terus memperkuat interaksi positif masyarakat dalam keragaman dan mencegah potensi konflik. Peneliti berharap, studi penelitian mendatang mengeksplorasi lebih dalam tentang proses pembentukan dan pemeliharaan harmoni

antaragama dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih spesifik, seperti etnografi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih rinci dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika interaksi antarumat beragama. Selain itu, bagi peneliti yang ingin membahas topik serupa, disarankan untuk melakukan perbandingan dengan desa atau komunitas lain yang menghadapi tantangan keberagaman agama. Langkah ini akan membantu mengungkap keunikan masing-masing komunitas dalam menjaga kerukunan, serta memberikan perspektif baru yang berguna dalam mengembangkan model harmoni antarumat beragama di berbagai daerah.

## Referensi

- Alimuddin, A., Masmuddin, M., & P, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Anwar, M. Z., Sunesti, Y., & Gusmian, I. (2021). Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 107–127. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.107-127>
- Bahtiar, M. A. (2020). Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyyah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3958>
- Berger, P. (1996). *Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge*. Cambridge University Press.
- Bintang, V., & Warsono, W. (2021). Praktik Multikulturalisme Antara Masyarakat Surabaya Dan Mahasiswa Papua Dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 304–318. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p304-318>
- Fibry Jati Nugroho. (2022). Potret Toleransi Kehidupan Masyarakat Dalam Perayaan Keberagaman Di Tengah Perbedaan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i1.61>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Rohidi, T. R. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. U.I Press.
- Khoiruzzadi, M., & Dwi Tresnani, L. (2022). Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo. *Harmoni*, 21(1), 130–150. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>
- Miharja, D., & Hernawan, W. (2017). Merawat Kerukunan di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 297–319. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.757>
- Musa, M. M. (2021). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa*, 14(2), 198–205. <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.5194>

- Nada, A. L. I., Arifin, A. S., Anggraini, T. M., & Sultoni, A. (2024). Program Kampung Tapa Salira Sebagai Upaya Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 109–119. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1531>
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 149–166. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1522>
- Natalia, A. (2016). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama. *Al-Adyan*, 11(1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/177630-ID-faktor-faktor-penyebab-radikalisme-dalam.pdf>
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603>
- Rohmatika, R. V. (2018). Fanatisme Beragama. *Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>
- Samuel, H. (2012). *Peter Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Topan, A. (2024). Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010—2023). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 67–86. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.12589>

